

## Fungsi, Suluk, Gending, dan Sendon Sastra Lisan Wayang Topeng Malang

Syaqila Nazwa Agustia<sup>1\*)</sup>

Sony Sukmawan<sup>2)</sup>

Universitas Brawijaya<sup>1,2</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jalan Ketawanggede No. 1, Kota Malang, 65415, Indonesia

Posel: najwasyaqilla2@gmail.com

**Abstrak:** Pertunjukkan tradisional sebagai sebuah seni pertunjukkan menghadapi tantangan berupa beralihnya selera dan perhatian masyarakat modern menuju budaya visual yang menyebabkan degradasi pemahaman terhadap nilai inti dari pertunjukkan Wayang Topeng Malang, dan keberadaan suluk, gending, dan sendon dianggap sebagai pelengkap atau pendukung pertunjukan semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, struktur dan fungsi tradisi lisan pada Wayang Topeng di Malang serta menelusuri jalan yang ditempuh oleh para pelaku Seni wayang topeng ultimate mempertahankan tradisi wayang topeng di era modern pertengahan. Sisi sastra lisan yang ada pada struktur Wayang Topeng tidak hanya bersifat suportif tetapi juga menjadi inti, di mana melalui inti tersebut dapat mencerminkan nilai estetika, kerohanian dan kearifan lokal milik masyarakat. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang identifikasi dan analisis unsur verbal yaitu: suluk, gending dan sendon dalam konstruksi pertunjukan wayang topeng, serta pemahaman fungsi simbolik dan budaya dari narasi lisan yang dibawakan oleh dalang dan sinden, untuk memahami hal tersebut kemudian digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur dengan dalang, sinden *online* dan pemain seni pertunjukan Wayang Topeng. Analisis data menggunakan reduksi data, tampilan/penarikan data dan penghentian firasat awal dikonfirmasi dengan triangulasi & pengecekan member. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat struktur naratif yang kompleks dalam sastra lisan pada pertunjukan topeng wayang dan bersifat performatif. Saat ini teks apa pun ditransmisikan secara aural dengan improvisasi juga dan sejak saat itu dipinjam untuk ingatan kolektif dan rasa para dalang teater. Topeng wayang ini merupakan gaya tutur yang menunjukkan fungsi estetis dan musikalitas dari lagu tersebut, sedangkan fungsi simbolisnya menghadirkan nilai-nilai kosmologis dan spiritual seperti yang terdapat pada budaya masyarakat Malang. Warisan tradisional dipertahankan melalui praktik pewarisan eksentrik, penulisan ulang materi naratif, dan konfigurasi ulang untuk khalayak kontemporer. Kontribusi penelitian ini akan memperkaya kajian sastra lisan dan berkontribusi pada strategi pelestarian budaya lokal melalui; Seni Pertunjukan Tradisional, dan berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai materi ajar kearifan lokal untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kosmologis Nusantara.

**Kata Kunci:** Gending, Sastra Lisan, Sendon, Suluk, Wayang Topeng Malang

### *Functions, Suluk, Gending, and Sendon in the Oral Literary Tradition of Malang Mask Puppet Theatre*

**Abstract:** This study aims to determine the form, structure and function of oral tradition in Wayang Topeng in Malang and to trace the path taken by the actors of the ultimate wayang topeng art to maintain the tradition of wayang topeng in the modern medieval era. The oral literature side in the structure of Wayang Topeng is not only supportive but also becomes the core, where through the core it can reflect the aesthetic values, spirituality and local wisdom of the community. In this study will be discussed the identification and analysis of verbal elements namely: suluk, gending and sendon in the construction of wayang topeng performances, as well as understanding the symbolic and cultural functions of oral narratives delivered by dalang and sinden, to understand this then used descriptive qualitative method with data collection techniques namely semi-structured interviews with dalang, sinden *online* and Wayang Topeng performing arts players. Data analysis used *reductio, display/data withdrawal and termination of initial hunches confirmed by triangulation & member checking*. The results of the study indicate that there is a complex narrative structure in oral literature in wayang topeng performances and is performative. Nowadays any text is transmitted aurally with improvisation

*as well and has since been borrowed for the collective memory and sense of the puppeteers of the theater. This wayang mask is a style of speech that shows the aesthetic and musical functions of the song, while its symbolic function presents cosmological and spiritual values as found in the culture of the Malang people. Traditional heritage is maintained through eccentric inheritance practices, rewriting narrative materials, and reconfiguring them for contemporary audiences. The contribution of this research will enrich the study of oral literature and contribute to the strategy of preserving local culture through; Traditional Performing Arts.*

**Keywords:** *Gending, Oral Literature, Sendon, Suluk, Malang Masked Wayang*

---

**Proses artikel:** Dikirim: 11-11-2025; Direvisi: 01-12-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Agustia, Syaquila Nazwa, and Sony Sukmawan. "Fungsi, Suluk, Gendhing, dan Sendon Sastra Lisan Wayang Topeng Malang." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): hlm-hlm. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Syaquila Nazwa Agustia, Sony Sukmawan. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

---

## Pendahuluan

Pertunjukan tradisional mengalami krisis perhatian yang mengkhawatirkan sebagai risiko dari kehidupan modern yang dirasakan oleh manusia dan berbasis pada visual (Putra 16). Performa lisan pada masa ini bukan hanya mengarah pada penyampaian cerita namun juga membangun adanya *communicative event* antara penampil pertunjukkan dan penonton pertunjukkan sehingga pertunjukkan yang diadakan menjadi ruang sosial yang aktif serta bersifat dialogis. Penelitian yang dilakukan sebelumnya, menekankan dokumentasi cerita atau penggambaran karakter, tanpa adanya analisis mendalam terhadap struktur naratif lisan, dan transformasi artistik dalam panggung pertunjukkan seperti yang dilakukan oleh Andalas (2016 17), dan Rahayu, (2022 36). Berdasarkan pernyataan di atas maka urgensi penelitian ini adalah menelaah lebih lanjut konstruksi pada teks lisan difungsikan dan dialami oleh pelaku sastra lisan terhadap penonton dalam sebuah ruang performatif yang hidup dan dinamis. Keberadaan Wayang Topeng Malang sebagai sebuah seni tradisi mengalami tantangan berupa pemaknaan ulang terhadap unsur budaya lisan yang terkandung dalam sastra lisan tersebut. Generasi muda sebagai elemen masyarakat teralienasi dari bentuk narasi tradisional yang selama ini berciri oral dan performatif, hal tersebut menyebabkan degradasi terhadap pemahaman nilai yang diterima penonton terhadap penyampaian seorang dalang, tembang sinden, dan mantra yang merupakan inti pertunjukkan wayang. Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang dituturkan melalui lisan seperti dongeng, legenda, cerita rakyat, puisi lisan, nyanyian dan berbagai bentuk narasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya secara verbal. Hal tersebut juga menyatakan bahwa sastra lisan adalah bentuk sastra tradisional yang telah ada sejak zaman kuno bahkan sebelum aksara ditemukan (Mustofa 160). Sastra lisan diartikan sebagai bentuk sastra yang disampaikan secara verbal dan dipertunjukkan dalam situasi sosial khusus, yang berupa kata-kata yang dituturkan dihidupkan melalui performa pencerita dan partisipasi audiens. Sastra lisan tidak sekedar berupa kumpulan teks yang disampaikan, tetapi juga praktik budaya yang hidup dalam interaksi sosial (Finnegan 26). Finnegan melanjutkan bahwa sastra lisan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam konteks performansi dikarenakan makna sastra lisan tidak hanya terletak pada tuturan yang disampaikan, namun juga pada cara penyampaian, situasi sosial, serta korelasi antara penyampai tuturan dan pendengar tuturan. Ciri utama sastra lisan yaitu: (1) Tradisi lisan. Sastra lisan ditransmisikan melalui lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita-cerita dan karya sastra lisan ini dilestarikan dan diteruskan melalui mulut ke mulut. (2) Komunitas. Sastra lisan berkembang di dalam komunitas atau daerah tertentu seperti suku, etnis, atau kelompok budaya. Mereka menyimpan dan menceritakan cerita-cerita khas mereka yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. (3) Performatif. Sastra lisan biasanya dipentaskan atau dinyanyikan di depan audiens. (4) Interaksi dengan pendengar. Sastra lisan melibatkan interaksi langsung antara pencerita atau penyanyi dengan pendengar. Ini menciptakan ikatan sosial dan pengalaman bersama. (5) Kreasi spontan. Meskipun ada elemen-elemen yang telah ditentukan dalam cerita atau nyanyian, sastra lisan juga bisa mencakup improvisasi atau penyesuaian cerita sesuai dengan situasi dan respons audiens (Citra, 45). Tembang, mantra, dan narasi lisan pada sastra lisan tidak hanya berperan sebagai unsur pengisi, melainkan juga struktur utama yang mengonstruksikan jalinan dramatik, spiritual, dan komunikatif dalam sebuah pertunjukkan sastra lisan. Tembang yang dinyanyikan oleh sinden dalam

konteks seni pertunjukan dengan iringan musik gamelan memiliki fungsi sebagai media estetis sekaligus simbolik yang menjadi penanda terjadinya perubahan suasana, pengenalan tokoh, dan peristiwa penting dalam sebuah cerita. Irama dan lirik dalam sebuah tembang menimbulkan daya *evocative* yang mempengaruhi emosi penonton dan memperkuat pengalaman spiritual maupun estetis dari sebuah pertunjukan sastra lisan (Pramudita, 18). Mantra yang dilantunkan oleh seorang dalang tidak hanya memiliki peranan sebagai pembuka atau penutup sebuah pertunjukan, namun juga sebagai bentuk komunikasi yang sakral antara pelaku pertunjukan lisan dengan dunia spiritual.

Ekspresi sastra lisan yang terkandung dalam Wayang Topeng Malang sejatinya bukan sekadar hiburan atau simbol warisan budaya semata, melainkan juga wahana transmisi nilai, spiritualitas, dan kearifan lokal. Tumpuan teks lisan-performatif seperti suluk, gending, dan sendon pada kesenian wayang topeng Malang, kian jarang mendapat perhatian atau ruang apresiasi yang layak, padahal bentuk tuturan tersebut bukan hanya sekedar elemen pertunjukan, namun juga memiliki fungsi sebagai sarana penciptaan pengalaman estetis dan spiritual yang mendalam bagi pemirsa kesenian wayang topeng Malang. Kerangka penting dalam memahami pertunjukan tidak hanya sebagai penyampai cerita namun juga peristiwa hidup yang bersifat transformatif disebut dalam teori performatif. Pertunjukan merupakan bentuk perilaku yang dipulihkan, yakni tindakan repetisi, diwariskan, dan dimodifikasi oleh pelaku pertunjukan sesuai dengan konteks sosial yang menyertai (Schener, 78). Berdasarkan pernyataan tersebut maka performa diartikan bukan sekedar representasi cerita melainkan proses kreatif yang melibatkan pelaku dan audiens dalam sebuah pertunjukan. Berdasarkan pernyataan di atas maka, kesenian Wayang Topeng Malang dipahami sebagai ruang performatif yang menyertai tuturan-tuturan lisan yang disampaikan seperti suluk, gending, dan sendon, dihidupkan kembali dalam konteks aktual yang mengandung improvisasi dan perubahan makna. Performa memiliki kekuatan transformasional yang menghubungkan antara tubuh, suara, waktu, dan ruang dalam satuan padu yang membangun estetika (Fischer-Lichte, 61). Maksud pernyataan di atas adalah pertunjukan diartikan sebagai proses autopoietik, yang merupakan terbentuknya secara spontan melalui hubungan sensorik dan emosional antara pelaku kesenian dengan penonton. Pengalaman estetis, dalam pertunjukan wayang topeng Malang, tidak hanya dikonstruksikan melalui visualisasi gerak maupun kostum topeng, tetapi juga melalui suara dalang yang mengucapkan suluk, tembang sinden yang menciptakan gejala rasa, serta irama sendon yang membangun transisi dramatik.

Tuturan tersebut menciptakan ruang kontemplatif antara manusia dengan nilai luhur serta dimensi transdental yang kerap diabaikan pada masa kini. Manusia modern justru semakin membutuhkan kedalaman batin yang ditawarkan oleh seni tutur di tengah dominasi budaya instan dan hiburan yang dangkal. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penelitian ini berusaha untuk menyoroti kembali posisi penting seni tutur sebagai pusat makna dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Salah satu elemen dalam wayang topeng Malang adalah Suluk yang dilantunkan oleh dalang sebagai pembuka suasana dan berfungsi untuk menggambarkan perwatakan tokoh kepada penonton. Fenomena suluk menunjukkan bahwa sastra lisan dalam wayang topeng Malang memiliki struktur khas yang bersifat multimodal dan intertekstual yang melibatkan gestur, bahasa, dan suara dalam sebuah kesatuan yang padu. Sastra Lisan dalam wayang topeng Malang merepresentasikan tiga dimensi utama yakni sebagai media pewarisan nilai, ekspresi spiritual dan bentuk estetika kolektif. Narasi lisan yang disampaikan oleh dalang, yang mencakup mantra dan doa merepresentasikan nilai kosmologis masyarakat Kota Malang yang memegang teguh tradisi penghormatan leluhur dan relasi transdental dengan kekuatan spiritual. Hal tersebut linear dengan temuan Isnanda (2018: 34) yang menyampaikan bahwa sastra lisan mengandung nilai kultural dan religius yang disampaikan secara turun temurun sebagai bentuk kearifan lokal.

Wayang topeng Malang dipahami sebagai teks lisan yang tidak hanya menceritakan suatu hal, namun juga membangun pengalaman estetis dan spiritual bagi para pemirsa. Narasi yang dibawakan oleh dalang dan sinden kemudian dipadukan dengan musik gamelan serta gerak tubuh pemain, mengadakan suasana sakral yang melibatkan kesadaran emosional dan spiritual masyarakat sebagai pemirsa pertunjukan. Keberadaan suluk, gending, dan sendon yang terdapat pada pertunjukan wayang topeng Malang menghadirkan komunikasi antara dimensi duniawi dan transdental.

Transformasi nilai dalam masyarakat Jawa Modern menciptakan bentuk ekspresi budaya tradisional yang bervariasi sebagai bentuk pergeseran makna yang mulai ditinggalkan dikarenakan kurang relevan (Nurchayyo 59). Pengkajian dan dokumentasi mendalam terhadap aspek sastra lisan dalam konteks pertunjukan menjadi sebuah urgensi dikarenakan risikonya kehilangan makna esensial dari wayang topeng Malang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penelitian ini memiliki urgensi utama sebagai strategi pelestarian nilai budaya yang terlihat dari ruang ekspresi tradisi masyarakat Kota Malang. Seni tutur

dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang semakin kehilangan perhatian dari masyarakat modern yang cenderung tertarik pada visualisasi dan hiburan instan sehingga aspek tuturan yang seharusnya menjadi inti pertunjukan Wayang Topeng justru tersisih dari apresiasi masyarakat modern. Krisis perhatian tersebut menyebabkan generasi muda tidak lagi memahami makna mendalam dari suluk, gending, dan sendon.

Suluk berfungsi tidak hanya pada aspek estetika, namun juga dramaturgis yakni menciptakan atmosfer dan mengarahkan emosi penonton wayang topeng Malang. Selain Suluk, dua hal lain yakni gending, dan sendon sebagai bentuk puisi musikal berperan penting sebagai penanda transisi antar-adekan serta mempertegas dinamika cerita (Saputra 92). Seni tutur yang seharusnya menjadi media pewarisan nilai budaya berisiko direduksi hanya sebagai pelengkap pertunjukan tanpa adanya pemahaman esensial. Berangkat dari uraian pernyataan di atas maka dirasa penting menyoroti kembali posisi sentral seni tutur sebagai teks performatif yang membangun makna, suasana, dan spiritualitas dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan situasi tersebut dengan menelusuri secara kritis keadaan yang menuntut seni tutur masih hidup dan bermakna di tengah krisis perhatian budaya tradisional. Berdasarkan uraian di atas maka pelestarian wayang topeng tidak hanya sebatas menjaga bentuk luar, melainkan menghidupkan kembali makna pada tuturan yang disampaikan.

Selain itu, gending dan sendon sebagai bentuk puisi musikal berperan penting sebagai penanda transisi antar adegan serta mempertegas dinamika cerita (Saputra 93). Seni tutur yang semestinya menjadi media pewarisan nilai budaya, kini berisiko direduksi hanya sebagai pelengkap pertunjukan tanpa pemahaman esensial. Berangkat dari pernyataan tersebut maka dirasa penting untuk menyoroti kembali posisi sentral seni tutur sebagai teks performatif yang membangun makna, suasana, dan spiritualitas dalam pertunjukan Wayang Topeng. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menelusuri secara kritis bagaimana seni tutur masih dapat hidup dan bermakna di tengah krisis perhatian budaya tradisional. Berdasarkan uraian di atas maka pelestarian Wayang Topeng tidak hanya sebatas menjaga bentuk luarnya, tetapi juga menghidupkan kembali makna dalam setiap tuturan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan teori performatif sebagai piranti analisis sastra lisan dalam Wayang Topeng Malang. Teori ini menyatakan bahwa pertunjukan tidak dipandang sebagai teks statis semata, melainkan sebagai "perilaku yang dipulihkan" (*restored behavior*), di mana setiap tuturan merupakan tindakan repetisi yang diwariskan namun tetap dimodifikasi sesuai konteks sosial saat ini (Schener 74).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Kamal (2008) yang membahas mengenai integrasi pada suluk, gending, dan sendon sebagai tiga poros utama yang membentuk struktur performatif wayang topeng Malang, ketiga elemen tersebut tidak hanya berperan sebagai alat bantu penceritaan, melainkan sebagai dasar pembangunan suasana pertunjukan secara estetis, spiritual, dan dramaturgis. Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh (Dewi 555) yang mengkaji karakteristik bahasa Suluk dalam pagelaran wayang purwa Jawa Timuran lakon Resa Saputra oleh Ki Dalang Bambang Sugia, yang berfokus pada variasi bahasa yang digunakan pada Sulukan pada kesenian Wayang Purwa. Hasil penelitian tersebut mengemukakan suluk sebagai salah satu aspek dalam kesenian wayang berperan dalam memberikan informasi serta apresiasi. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Pratamawati 69), yang mengkaji transkripsi struktur penyajian lakon *rabine panji* pada kelompok wayang topeng tradisi Kedungmonggo Malang, penelitian tersebut mengemukakan bahwa pada penampilan wayang topeng lakon *rabine panji* memiliki dua jenis penyajian yakni penyajian durasi penuh serta penyajian durasi pendek. Kedua jenis penyajian tersebut kemudian menentukan alunan gending, gerak tari, serta struktur penyajian pertunjukan yang dibawakan. Penelitian terdahulu berikutnya berkaitan dengan eksistensi kesenian wayang topeng Malang di wilayah Malang pada kurun waktu 1990-2022, yang dilakukan oleh Rahmi (5435) yang menemukan bahwa pada wilayah Malang pelaku budaya dan penikmat budaya wayang topeng terbatas dari pemahaman orang tua sebelumnya yang memperkenalkan budaya wayang topeng Malang, hal ini berarti peran lintas generasi mempengaruhi pengenalan generasi baru terhadap budaya wayang topeng Malang. Penelitian terdahulu berikutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (19) yang menyelidiki transformasi nilai lokal yang diekspresikan oleh kesenian wayang topeng Malang sebagai bahan sumber pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wayang topeng Malang memberikan transformasi nilai berupa pemahaman pendidikan estetis, dan sosial egaliter yang kemudian membentuk karakter siswa di sekolah-sekolah. Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh (Pratamawati 66) yang membahas mengenai strategi konservasi untuk menjaga eksistensi wayang topeng malang sebagai kesenian lokal di sanggar kesenian Asmorobangun, penelitian ini mengemukakan bahwa adanya arus globalisasi mempengaruhi dan menjadi ancaman bagi budaya lokal berupa penggerusan nilai budaya sebagai risiko turut serta dalam kegiatan komunitas global, hasil penelitian mengemukakan strategi yang digunakan oleh sanggar kesenian

Asmarobangun untuk melestarikan wayang topeng Malang sebagai kesenian lokal dengan tiga cara yakni: (1) Mengikuti pola tradisi pendahulu; (2) Mengadakan pelatihan bagi generasi muda, dan (3) Merancang media promosi dan menjalin hubungan antar-relasi kesenian.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini menyoroti kembali posisi penting seni tutur pada wayang topeng Malang yang mencakup suluk, gending, dan sendon sebagai pusat makna dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang, sebagai sebuah strategi pelestarian tradisi lisan di Kota Malang. Untuk itu dirumuskan masalah (i) Bagaimana fungsi suluk dalam membangun suasana sakral dan spiritual pada pertunjukan Wayang Topeng Malang?; (ii) Bagaimana fungsi gending dalam mengatur emosi, menyampaikan ajaran moral, dan menjalankan fungsi ritual dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang?; (iii) Bagaimana sendon digunakan dalam mengatur irama dan transisi alur pertunjukan serta mencerminkan identitas kultural dalam Wayang Topeng Malang?; dan (iv) Bagaimana keterpaduan suluk, gending, dan sendon membentuk struktur sastra lisan yang kolaboratif dan transformatif dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang?

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-performatif, mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan fungsi sastra lisan 'suluk' di Wayang Topeng Malang dipilih karena terkesan linear untuk memahami pertunjukan sebagai peristiwa budaya yang hidup, dan unsur lisan yaitu suluk, gending, dan sendon dipahami dalam konteks *performative-impersive*. Metode observasi pengumpulan data adalah *narrative interview* dan *direct*. Penelitian ini berfokus pada manifestasi sastra lisan dalam pertunjukan wayang topeng Malang dengan tiga sub-fokus yakni struktur dan verbal yang mencakup suluk, gending, dan sendon, fungsi estetika dan spiritual dari unsur verbal suluk, gending, dan sendon dalam membingkai narasi dalam pertunjukan wayang topeng, dan mekanisme pemertahanan tradisi lisan sebagai strategi budaya di tengah gempuran modernitas.

Penelitian lapangan yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dengan menggunakan wayang topeng seniman Malang, direkam dengan *rich audio* video foto pneumonia dan catatan lapangan yang melibatkan dalang Jawa dan sinden yang berperan dalam pertunjukan tersebut sebagai informan kunci. Metode pengumpulan data *narrative interview* dipilih karena memungkinkan untuk menangkap pengalaman, pengetahuan dan pemahaman tradisi lisan. penelitian ini berkonsentrasi pada dua lakon utama yang biasanya masih dibawakan dengan gaya Wayang Topeng Malang: Lakon Panji Asmarabangun dan Lakon Reni. Dua lakon terpilih dipilih dengan Mempertimbangkan tingkat kepopuleran panggung, relevansinya dengan tema penelitian dan kelengkapan struktur (dalam hal suluk, gending dan sendon). Analisis data dilakukan dalam tiga langkah: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. yaitu pada tahap awal dipilih bahan observasi dan wawancara dan dilakukan penyederhanaan interpretatif berdasarkan fokus kajian, kemudian dikategorikan ke dalam bentuk sastra lisan meliputi makna fungsi estetika, simbolik dan budaya kemudian diinterpretasikan dengan memperhatikan makna performatif. serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Validitas data dilakukan dengan metode triangulasi dan *member check* dengan informan yakni melakukan verifikasi kembali kepada informan terkait dengan transkrip hasil wawancara untuk memastikan interpretasi telah sesuai.

## Hasil dan Diskusi

Hasil serta pembahasan yang tersaji pada penelitian ini merupakan hasil dari temuan lapangan yang berkorelasi dengan bentuk, struktur, dan fungsi sastra lisan dalam kesenian wayang topeng Malang yang ditemukan dari hasil wawancara langsung dengan pelaku seni wayang topeng Malangan. Hasil tersebut kemudian disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, berikut merupakan hasil dan pembahasan pada penelitian ini:

### *Suluk Sebagai Sakralisasi Awal*

Suluk dalam Wayang Topeng Malang berfungsi sebagai pembuka suasana yang sarat makna spiritual. Dalang membawakan suluk dengan intonasi lambat, nada rendah, serta diksi penuh simbol dan perumpamaan. Unsur ini tidak hanya memperkenalkan tokoh atau situasi, tetapi juga menjadi bentuk sakralisasi awal yang menegaskan hubungan antara manusia dengan kekuatan leluhur dan dunia gaib. Hal ini ditegaskan oleh SW, seorang dalang Wayang Topeng Malang, yang menyatakan:

*“Suluk itu semacam puisi atau monolog pembuka yang saya ucapkan di awal babak atau saat memperkenalkan tokoh. Biasanya saya ucapkan dengan irama tertentu, dan bahasanya kental dengan simbol dan metafora.” (SW, Wawancara 20 Mei 2025).*



Gambar 1 Pembacaan Suluk pada Lakon Panji Asmarabangun oleh Dalang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Menurut pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa suluk menjadi faktor penting sejak dimulainya suasana suci dalam pertunjukan. Penggambaran simbol-simbol kerohanian, seperti mantra, kemenyan, dan rujukan leluhur, menjadikan suluk tidak hanya sebagai ucapan belaka tetapi juga media komunikasi yang transendental. Oleh karena itu, suluk menjadi pintu masuk antara alam pesarean dan wilayah kerohanian masyarakat asal Jawa Timur. Dalam lakon Panji Asmarabangun suluk merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan rasa, yang mencirikan jiwa tokoh-tokoh seperti Panji yang dipenuhi dengan kerinduan dan pencarian. Intonasi dan kiasan dalang yang lebih tampak menambah sentuhan spiritual en mergenta pada adegan; seolah-olah mengundang Anda dengan cukup leluasa untuk datang ke belakang mata para karakter. Namun, dalam lakon Reni, suluk lebih mengacu pada kesetiaan dan simbolisme perjuangan, di mana doa dan rujukan kepada leluhur biasanya disuntikkan sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai kosmologis Jawa. Dari penjelasan di atas, sulukin baik media teatrikal seni pertunjukan menjadi bagian di mana dunia pertunjukan bisa bertemu dengan religiusitas masyarakat di Jawa Timur. Suluk memang bukan sekadar pembuka atau jeda pertunjukan, seperti yang dikatakan DBA (20 September 2025) dalam sebuah wawancara, namun memiliki nilai sakralnya sendiri yang dianggap diwariskan. DBA mencatat, sebelum dalang melantunkan suluk, ada upacara adat seperti membakar kemenyan dan memanjatkan doa kepada leluhur sebagai tindakan penghormatan dan juga mengundang perlindungan. Adapun dia, 'Suluk itu tidak boleh diucapkan sembarangan begitu saja, karena di dalamnya ada pegangan dan doa. Mengatakan itu salah dianggap tidak menghormati leluhur. 'Hal ini merepresentasikan kegagalan teoritis suluk sebagai kosmetik penggerak belaka, melainkan sebagai komunikasi spiritual berkualitas yang dijunjung tinggi dalam seni wayang topeng Malang. Kesucian inilah yang menjadi penghubung antara alam manusia dan alam gaib, sehingga suluk memiliki bobot kosmologis yang cukup signifikan dalam bagaimana pertunjukan itu terungkap.

Dari sudut pandang teori performatif *Schechner* (19), suluk dapat dilihat sebagai perilaku yang dipulihkan sebagai perilaku budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan direvitalisasi melalui improvisasi dalam pertunjukan. Hal ini juga menegaskan pendapat Endraswara (98) ketika ia menekankan bahwa estetika Jawa tidak hanya dapat ditemukan pada visual tetapi juga pada indra dalam yang diwakili oleh pertimbangan spiritual pada Seni Wicara. Kutipan di atas membagikan hal itu; dalam suluk memiliki estetika dan kosmologis dimensi, dan itu adalah terakhir ini dimensi yang berfungsi sebagai poros tengah untuk membangun makna dari pertunjukan.

*“Untuk suluk biasa digunakan setelah pemberhentian gending atau untuk mengawali. Sendon lebih sering masuk di tengah dan akhir pertunjukan sebagai penyeling, sedangkan suluk bisa dimasukkan setelah gending ketika ada jeda atau siak. Jadi suluk itu tidak harus dominan di depan, tapi tergantung penempatan sesuai arah tatanan dan tujuan pertunjukan. Proses*

*menghafal suluk itu dari kebiasaan dan mendalami lafal, yang susah justru membedakan lakon satu dengan lakon lainnya. Suluk zaman dulu beda dengan sekarang, kalau dulu cukup dengan pakem sudah dianggap bagus, tapi sekarang suluk harus menyesuaikan dengan kondisi penonton yang beragam. Dari situ muncul gaya Malangan, Suroboyoan, Kartasuranan, yang terbagi dalam gaya wetanan dan kulonan. Makna simbolik suluk juga penting, sebagai media pesan, kritik, dan pembelajaran spiritual. Karena kita di Jawa, bahasa Kawi dipakai untuk memberikan kesan mistis kepada penonton.”*

*(DBA, Wawancara 20 September 2025).*

Suluk di atas dalam salah satu wawancaranya membuktikan bahwa otonomi berperan sebagai dramaturgi dalam Wayang Topeng. Suluk cocok untuk pertunjukan pembuka, di sela-sela gending, saat dalang ingin menciptakan suasana tertentu. Gema ini sesuai dengan apa yang diuraikan Schechner (63) sebagai definisi kinerja karena = itu hanya dapat berarti saat ini dan-tidak dapat diulang. Sebagai penularannya, suluk diturunkan dari kebiasaan (nyantrik), sama halnya dengan Endraswara (96) terkait kelisanan Jawa yang berlandaskan ingatan kolektif. Perubahan suluk budaya lisan tradisional untuk adaptasi (gaya malangan, Suroboyoan dan Kartasuranan), adalah dinamika yang terjadi disebabkan sebagai akibat dari modern audiori. Bahasa Kawi, itu sendiri, sekarang tersedia untuk makna yang lebih dalam dari ritual suluk yang tidak hanya memiliki sifat magis tetapi juga sifat lucu. Berdasarkan definisi ini, suluk adalah semacam multifungsi lisan teks -estetika, dramaturgi dan metafisik.

Penemuan ini sesuai dengan kajian (Saputra 94), di mana kehadiran suluk dalam topeng wayang merupakan penanda dramaturgi dan pemancar nilai-nilai budaya. Singkatnya, suluk tidak hanya membuka tabir kelisanan hidup transmigrasi di masyarakat Malang, tetapi juga memperkuatnya. Oleh karena itu, peran suluk dalam pertunjukan topeng wayang tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga berkontribusi sebagai barang yang memiliki nilai sosial dan budaya pada karya seni tradisional.

### ***Gending sebagai Kurasi Emosi dan Makna***

Lagu atau tembang sinden memiliki fungsi yang besar dalam menciptakan Tari Topeng ala Malang. Untuk itu Sinden tidak hanya bernyanyi, ia menggunakan intonasi dan tempo untuk mengontrol emosi dan suasana pertunjukan. Nada rendah diadopsi untuk menyampaikan rasa sedih atau kerinduan dan tempo tinggi serta ritme yang kuat memberikan semangat yang sesuai dalam adegan perang atau perayaan. Jadi gending menjadi kurasi emosi yang menghubungkan emosi penonton dengan narasinya. Ada topeng wayang Sinden yang Madme Malang, Ibu S bilang 'ya' itu:

*“Kalau saya menyanyi gending atau tembang, itu bukan sekadar nyanyi. Kita harus bisa ‘ngrasakake’ suasananya, biar rasa tembangnya bisa masuk ke hati penonton. Kadang saya bawakan lirik yang sedih dengan suara lirih, tapi kalau adegannya semangat, ya saya kuatkan temponya. Tembang itu membawa emosi cerita. Tapi di balik itu juga ada doa-doa atau ajaran, misalnya tentang sabar, hormat sama orang tua, atau menjaga alam.”* (SW, Wawancara 20 Mei 2025).

Dalam wawancara, Bu S yang dilakukan pada 20 Mei 2025, informan menjelaskan bahwa gending bukan hanya sekadar pengiring, tetapi menjadi jembatan perasaan antara adegan dan penonton. Ia mengatakan, ‘Kalau tembangnya lirih, penonton ikut merasa haru. Tapi kalau temponya cepat, suasana jadi panas, seperti ikut masuk ke dalam adegannya.’ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa gending memiliki daya *evocative* yang kuat: ia dapat membawa penonton larut dalam suasana batin tokoh dan dinamika cerita. Dalam adegan peperangan pada Lakon Reni, tempo cepat dan hentakan suara gamelan menciptakan suasana tegang dan membakar semangat. Sebaliknya, dalam adegan kerinduan pada Lakon Panji Asmarabangun, gending dilantunkan dengan nada lirih dan pelan, membuat penonton terhanyut dalam suasana sendu. Berdasarkan pernyataan di atas maka fungsi gending tidak berhenti pada aspek musikal, tetapi menciptakan *immersive atmosphere* yang membuat audiens ‘hadir’ secara emosional dalam pertunjukan.



Gambar 2 Lantunan Gending oleh Para Sinden diiringi dengan tim Karawit  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dalam konteks Lakon Panji Asmarabangun, gending sering dilantunkan dengan nada lirih yang menggambarkan kerinduan Panji terhadap kekasihnya. Lirik yang sarat dengan simbol cinta dan kesabaran menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral sekaligus memperkuat suasana emosional penonton. Sebaliknya, dalam Lakon Reni, gending lebih sering dibawakan dengan tempo cepat dan penuh semangat, terutama pada bagian peperangan atau perjalanan tokoh. Perubahan tempo dan warna vokal sinden menjadi kunci dalam menjaga dinamika emosi pertunjukan serta menyampaikan ajaran tentang keberanian dan kesetiaan.

*“Gending bisa divariasikan, bahkan ke bentuk barat-baratan sekalipun, tapi tetap harus memperhatikan patet. Selain membangun emosi, gending juga punya fungsi ritual. Ada gending yang benar-benar sakral dan dipakai khusus untuk acara desa seperti bersih desa. Biasanya masyarakat minta gending tertentu yang dipercaya sebagai warisan leluhur. Jadi gending bukan hanya struktur pertunjukan, tapi juga instrumen doa. Beberapa gending sakral seperti Ayak 10 Malam dan Eling-eling wajib menjadi pembuka dalam pagelaran Wayang Topeng, karena keduanya tidak bisa ditinggalkan dalam struktur.”*  
(DBA, Wawancara 20 September 2025)

Gending memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan emosional-spiritual. Sebagai konstruksi musik, gending menciptakan suasana dramatis setelah drama: sedih itu berjalan pelan, kecepatan perang dan gairah yang kuat. Wawancara tersebut mengakui estetika yang tidak wajar untuk juga melayani beberapa tujuan ritual. Yang mengarah pada hal tersebut adalah karena Ayak 10 Malam dan Eling-eling harus dilakukan menyebabkan gending sebagai media komunikasi dengan leluhurnya, yang telah hilang menurut Danandjaja, (102) merupakan alat untuk melegalkan norma dan keyakinan tatanan sosial. Oleh karena itu, gending tidak semata-mata sebagai pengiring musik picis melainkan juga pramaean dan ditarik dari unsur diktum inspirasi komunitas Muslim Malang tersebut.

Analisis lirik teks gending mengungkapkan bahwa teks-teks dalam syair tersebut memberikan pelajaran tentang istilah atau nasehat hidup, mulai dari betapa pentingnya kesabaran dan rasa hormat remaja terhadap orang tua, hingga mengajarkan tentang menjaga keseimbangan alam. Hal ini sejalan dengan klaim (Endraswara 98) tentang estetika Jawa bahwa rasa berfungsi sebagai jembatan antara kepekaan artistik dan kedalaman spiritual. Dengan kata lain, gending merupakan alat estetika sekaligus wahana pengajaran moral dalam pertunjukan. Hasil ini juga sejalan dengan kajian (Pratamawati 67) yang menganjurkan bahwa Seni Pertunjukan Tradisional lagu-lagu memiliki kemampuan yang merangsang untuk menghubungkan perasaan penonton dengan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan pernyataan di atas maka, gending dalam Wayang Topeng Malang bukan sekadar hiburan atau iringan musik, melainkan juga merupakan bentuk pengumpulan dan pewarisan nilai-nilai emosional dan makna budaya.

### ***Sendon Sebagai Pengatur Irama Dramaturgis***

Sendon merupakan komponen sastra lisan lagu topeng Malang yang memperkenalkan ritme dramaturgi. Pengirimannya tidak banyak, tetapi sangat penting karena menciptakan suasana hati dan mengontrol ritme sebuah lagu sehingga menjaga alirannya tetap utuh. Saat itulah intonasi khas Sendon berubah menjadi suara

tidak hanya dalam narasi tetapi sebagai pengantar waktu dan perubahan suasana di atas panggung. Hal ini diinformasikan oleh penyanyi SW dalam topeng wayang Malang:

*“Sendon biasanya pendek, langsung ke intinya, tapi tetap puitis. Biasanya saya gunakan saat mau ganti adegan, seperti dari adegan perang ke adegan dialog.” (SW, Wawancara 20 Mei 2025).*



Gambar 3 Para Sinden menyanyikan Sendon pada pertunjukan Wayang Topeng  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dalam konteks Lakon Panji Asmarabangun, sendon biasanya muncul untuk menandai peralihan dari adegan pencarian penuh kerinduan menuju pertemuan kembali dengan kekasih. Fungsi ini penting karena membantu penonton mengikuti perubahan suasana batin tokoh Panji, dari sedih menuju bahagia. Sementara itu, dalam Lakon Reni, sendon lebih sering dipakai untuk menghubungkan adegan peperangan dengan bagian dialog atau refleksi tokoh. Dengan demikian sendon bekerja untuk mempertahankan dinamika dramaturgi dengan cara yang tidak membuat pertunjukan ingin keluar dari adegan aksi dan adegan kontemplatif. Penafsiran ini sejalan dengan gagasan Bauman (1984) tentang pertunjukan sebagai komunikasi sejauh sendon tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga merupakan pertimbangan yang lebih pragmatis untuk mengarahkan perhatian penonton. Intonasinya yang singkat namun khas, sendon merupakan salah satu elemen penting yang menyatukan lakon wayang topeng Malang.

*“Sendon itu sifatnya penyeling, biasanya dipakai di tengah atau akhir pertunjukan. Fungsinya memang sebagai pengisi, tapi tetap ada pakemnya. Misalnya Sendon 8 tidak boleh ada 4, atau Sendon 9 harus ada 7. Jadi meskipun bisa diolah dari segi bahasa, tetap ada aturan yang disepakati komposer. Bagi penonton awam, sendon dianggap sekadar selingan. Tapi bagi praktisi atau penikmat wayang, sendon punya makna lebih, karena ikut mengatur suasana pertunjukan. Sendon juga punya ciri khas tiap lakon, misalnya di Malang sering memakai bahasa Arekan, yang beda dengan Yogyakarta atau Solo.” (DBA, Wawancara 20 September 2025)*

Sendon memodulasi ritme dan transisi. Meskipun tidak berlangsung lama, sendon berpengaruh dalam memberikan ruang bernapas emosional dan menyusun tempo pertunjukan. Kehadiran pegangan numerik di sendon menunjukkan bahwa, meskipun improvisasi, sendon mengikuti aturan arsitektur yang terikat pada musik. Menurut wawancara lainnya, contoh sendon yang digunakan DBA adalah dalam pertunjukan wayang topeng yang menampilkan Panji Laras dan Asmarabangun, dengan baris-baris berikut dilantunkan saat Sendhok hendak meninggalkan hutan lebat tempat tinggalnya:

Versi Bahasa Jawa (Tembang Dhandhanggula/Pangkur, disesuaikan untuk sendon):

Dalang: (Melantunkan dengan irama yang tenang dan sedikit sendu)"Laras... Panji Laras, wus mangkat saking palawangan,  
Lelana ngulandara,  
Nggawa tekad kang wus gumolong, Dadi satriya kang

*sejati,  
Nlusuri lurunging  
alas, Kanthi jago  
Cinde Laras,  
Tandang lumaku, nggoleki bapa biyung,  
Srengenge wus mancur kuning,  
Ngiring lakune sang Panji."*

Sendon menghadirkan suasana yang menenangkan dan mengesankan saat Panji Laras memulai perjalanan petualangannya (lelana ngulandara) meninggalkan kampung halaman tempat sang aktor diasuh. Dalang dengan sendon ini menciptakan gambaran bagi seorang ksatria muda bahwa matahari pagi yang bersinar kuning selalu dalam kesunyian menemukan dirinya dan orang tua yang dilahirkan untuk melindungi jejak kakinya. Referensi ini untuk menyerang ayam jagonya, Cinde Laras, dalam syair tersebut jelas juga mempersatukan Panji Laras dengan rakyat jelata dan sifatnya "dia menginspirasi" dan memperkuat motif pencarian yang akan melibatkan banyak pertempuran. Ini adalah jembatan naratif berikutnya dalam paragraf ini-mengangkat perjuangan protagonis kita sambil memberi penonton waktu (pagi) dan suasana hati (pertarungan yang keras, gigih, namun sepi).

Secara ideologis, jurang pemisah antara opini populer dan praktisi tentang bagaimana menerima sendon mengungkapkan sikap penonton yang berlebihan bagi penonton itu hanya hiburan dan kemudian beberapa sedangkan bagi seniman dia sekarang menjadi simbol dari penyelesaian dan identitas pertunjukan. Gaya yang berbeda seperti dialek arekan Malang yang memanfaatkan sendon juga menguatkan status sendon sebagai identitas budaya daerah. Mengingat apa yang telah dikatakan di atas, sendon dapat dianggap sebagai alat estetika sekaligus identitas lokal yang melanggengkan dinamika Topeng Wayang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi 551) juga menunjukkan bahwa terdapat "sendon" dalam tradisi lisan Jawa yang berperan sebagai penjaga ritme naratif untuk memastikan agar cerita tidak menjauh dari jalannya. Dengan demikian, meskipun sendon berdurasi pendek, sendon memiliki fungsi penting dalam penataan dramaturgi dan memberikan kohesi pada pertunjukan topeng Malang.

### ***Keterpaduan Tiga Unsur: Arsitektur Sastra Lisan yang Hidup***

Suluk, gending, dan sendon dalam Wayang Topeng Malang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk sebuah arsitektur teks lisan yang hidup, di mana setiap unsur memiliki peran khas namun saling melengkapi untuk membangun pengalaman estetis dan spiritual penonton. Seperti yang disampaikan SW, seorang dalang Wayang Topeng Malang:

*"Kalau cuma suluk saja ya terasa kering, penonton tidak dapat merasakan suasananya. Tapi kalau ada gending yang mengiringi, rasanya jadi lengkap. Nanti sendon masuk untuk menghubungkan babak, jadi ceritanya mengalir terus."* (SW, Wawancara 20 Mei 2025).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bu Sulastri, seorang sinden Wayang Topeng:

*"Kami itu saling isi. Dalang dengan suluknya membuka suasana, lalu sinden dengan gending memberi rasa. Tapi tanpa sendon, sulit bagi penonton mengikuti alurnya. Jadi memang harus tiga-tiganya ada, baru bisa utuh."* (SW, Wawancara 20 Mei 2025).

Kombinasi dari ketiganya dijelaskan dalam wawancara dan bagaimana mereka menyatukan ketiga aspek tersebut menjadi sebuah pertunjukan. Dalam lakon Panji Asmarabangun, suluk dirancang untuk membangun suasana ngidam di banyak segmen, gending mengungkapkan perasaan cinta dan kesabaran; melalui sendon yang menjadi jembatan transisi sebelum adegan reuni. Ketiganya telah mengambil aliran itu dari dalam ke dalam. Sedangkan suluk dalam lakon Reni melambangkan doa dan kesetiaan, gending berarti membangkitkan semangat perjuangan dan sendon digunakan untuk memperlancar transisi antara adegan pertempuran dan refleksi karakter. Jadi kombinasi ketiganya menghasilkan totalitas dramatis yang kemudian menjadi dramaturgi yang semarak.

Dari sudut pandang teori performatif, struktur ini menunjukkan bahwa Wayang Topeng Malang merupakan 'living text' (Bauman, 2004), di mana teks lisan tidak eksis sendiri tetapi selalu hidup dalam

praktik performatif kolaboratif. Hal ini sesuai dengan deskripsi Finnegan (2012) tentang sastra lisan yang saling bergantung, di mana makna tidak diciptakan oleh satu bagian tetapi dalam kaitannya dengan bagian lain dalam pertunjukan.

Wulandari juga menambahkan bahwa dialah fuse dari suluk, 63 gending dan sendon asal Malang yang disebut-sebut sebagai ciri khas dalam penelitiannya dibandingkan dengan Seni Pertunjukan lainnya. Kombinasi ini menciptakan bentuk estetika dan sekaligus nilai budaya yang berkesinambungan. Sehingga suluk, gending dan sendon disemen sebagai arsitektur teks lisan yang hidup yang membangun estetika, spiritual dan kultural sekaligus dialami dalam pagelaran Wayang Topeng Malang (Wulandari 18).

Penelitian ini memiliki peranan strategis dalam mengisi kekosongan kajian akademik mengenai sastra lisan Wayang Topeng dari teori Performatif, yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamal yang berfokus pada integrasi suluk, gending, dan sendon sebagai sebuah poros struktur atau penelitian yang dilakukan Dewi yang berfokus pada variasi bahasa suluk dalam wayang Purwa, jika Pratamawati sebelumnya mengkaji dan menemukan bahwa perbedaan durasi penyajian mempengaruhi alunan gending, maka analisis dalam penelitian ini mendeskripsikan narasi dalam genre suluk, gending, dan sendon yang kemudian menyatu membentuk pengalaman estetika dan spiritual bagi audiens. Temuan pada kajian ini memperluas temuan Rahmi yang menyatakan adanya keterbatasan pemahaman lintas generasi dengan menunjukkan sastra lisan melalui wayang topeng merupakan ekspresi budaya yang terus bertransformasi. Hal ini dalam konteks pendidikan memperkuat kajian Hidayat yang menyatakan sastra lisan membantu adanya penguatan nilai karakter pada siswa. Dengan menggabungkan analisis struktur naratif dan pola adaptasi terhadap arus modernisasi, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan seniman dalam melakukan improvisasi dan penyesuaian gaya tanpa menghilangkan esensi nilai kosmologisnya. Melalui model ini, kontribusi teoretis yang diberikan tidak hanya mencakup pemahaman struktur sastra lisan, tetapi juga memberikan kepastian mengenai relevansi seniman tradisional sebagai agen keberlanjutan budaya di masa transformatif.

Penemuan pada penelitian ini memberikan implikasi bagi dunia pembelajaran khususnya dalam pendidikan seni, bahasa, dan budaya. Keterpaduan suluk, gending, dan sendon yang membangun pengalaman estetis, emosional, dan spiritual menunjukkan bahwa materi pembelajaran seni tradisi tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek pengetahuan kognitif atau dokumentatif, tetapi juga harus menekankan dimensi performatif, rasa, dan praktik langsung. Pendidik dapat memanfaatkan struktur kelisanan Wayang Topeng Malang sebagai model pedagogis untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, estetika Jawa, dan komunikasi budaya melalui pendekatan *experiential learning* misalnya dengan latihan vokal suluk, pemaknaan simbolik lirik gending, hingga praktik transisi dramatik melalui sendon.

## Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa suluk, gending, dan sendon merupakan tiga poros utama dalam pertunjukan wayang golek topeng Malang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya tidak hanya melayani teks, mereka bersama-sama menciptakan sistem pertunjukan yang dianimasikan, kinetik, dan terus-menerus diciptakan kembali oleh kedua penampil. Suluk merupakan tahap pertama sakralisasi yang membuka relasi kosmologis; gending memegang kurasi perasaan untuk memunculkan indera perasa; dan sendon berfungsi sebagai pengatur ritme dramaturgi agar narasi tetap berputar dengan lancar. Perpaduan ketiga unsur tersebut merupakan arsitektur teks lisan yang memadukan ciri estetis, spiritual, dan budaya dalam pertunjukan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga membuktikan bahwa Wayang Topeng Malang masih relevan sebagai nilai pendidikan dan pendidikan budaya. Melalui suluk, gending dan sendon, nilai-nilai luhur kesabaran, kesetiaan pada nasehat leluhur dan hubungan yang seimbang dengan alam dihadirkan secara halus namun sangat efektif kepada penontonnya. Pola pewarisan nyantrik di mana generasi muda belajar dari para pupeteer dan sinden menunjukkan bahwa sistem pertunjukan ini diwariskan tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai pedoman yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, Wayang Topeng Malang tetap penting untuk dijadikan media cagar budaya, pembentukan karakter, dan sebagai cara penyelamatan tradisi lisan yang menghadapi perkembangan modernitas dan modernitas visual dengan cepat.

Signifikansi penelitian Kontribusi utama dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang sastra lisan sebagai struktur yang menonjol dalam pertunjukan Topeng Wayang, bukan hanya sebagai cerita pelengkap. Oleh karena itu, kajian semacam itu berkontribusi pada pengetahuan ilmiah

yang ada tentang sastra lisan dan seni pertunjukan, di satu sisi dan membuka arah baru dalam pelestarian budaya berdasarkan etnografi dan konteksnya. Kajian ini juga berfungsi sebagai dokumentasi vital tradisi budaya lokal yang terancam punah seiring berjalannya waktu dan dapat bermanfaat untuk penyusunan kurikulum seni budaya, penelitian antropologi sastra dan budaya daerah untuk melestarikan pembuatan kebijakan strategis.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para narasumber, khususnya para dalang, sinden, dan pelaku seni Wayang Topeng Malang yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengetahuan, serta memberikan akses terhadap proses pertunjukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga inti saya, sepupu, serta para dosen pembimbing, rekan peneliti, serta pihak-pihak yang memberikan dukungan akademik, emosional, maupun teknis selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa penulis menghargai kontribusi lembaga dan komunitas seni yang turut menjaga keberlangsungan tradisi Wayang Topeng Malang, yang menjadi fondasi penting dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya lokal.

### Daftar Rujukan

- Andalas, Eggy Farda. *Sastra Lisan Lakon Lahire Panji Pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang Padepokan Mangun Dharma (Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan)*. Diss. Universitas Airlangga, 2016. Print.
- Astuti, Ni Wayan Yeni. "Pementasan Tari Topeng Legong Di Pura Payogon Agung." *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1 (2022): 82-91. Print.
- Bauman, Richard. *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights, IL: Waveland Press, 1984. Print.
- Citra, Ika Dewi. *Cerita Rakyat Lisan di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2022. Print.
- Dewi, Puspita. "Karakteristik Bahasa Suluk dan Janturan dalam Pagelaran Wayang Purwa Jawa Timuran Lakon Resa Saputra oleh Ki Dalang Bambang Sugia." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7.2 (2021): 548-562. Web.
- Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018. Print.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Jawa: Menggali Budaya dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Narasi, 2018. Print.
- Finnegan, Ruth. *Oral Literature in Africa (Open Access Edition)*. Cambridge: Open Book Publishers, 2012. Web.
- Hidayat, Robby. "Transformasi Nilai Lokal yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 12.2 (2014): n. pag. Print.
- Hikmah, Fitriatul. "Analisis Struktur Cerita Panji Dalam Pertunjukan Drama Tari Wayang Topeng Malang Lakon Panji Reni." *Jurnal Pusaka* 4.1 (2016): 69-86. Print.
- Isnanda, Romi. "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 3.2 (2018): n. pag. Print.
- Mustofa, Syahrul Azmi, dan Akhmad Yunani Wirajaya. "Analisis Aspek Kelisanan pada Hikayat Perang Pandawa Jaya." *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7.2 (2021): 157-170. Print.
- Nurchahyo, Agus. "Transformasi Nilai dalam Tradisi Lisan Jawa: Studi Kasus pada Pementasan Wayang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11.1 (2022): 55-66. Print.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. 3rd ed. London: Routledge, 2013. Web.
- Pratamawati, Eka Wenats, Tjetjep Wahyuningtyas, dan Hartono. "Transkripsi Struktur Penyajian Lakon Rabine Panji pada Kelompok Wayang Topeng Tradisi Kedungmonggo Malang." *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 44.1 (2016): 60-73. Print.
- Pratamawati, Eka Wenats S. D. "Conservation Strategy In Maintaining The Existence Of Wayang Topeng Malang As Local Wisdom Of Malang East Java." *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* 4 (2019): 64-68. Print.
- Putra, I Nyoman Darma. "Dari Ritual ke Media Sosial: Semarak Seni Sastra dan Pertunjukan Bali di Era

- Digital." *Seminalisa: Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Udayana* (2025): n. pag. Print.
- Rahayu, Nanik Sri. "Narasi Epik dan Identitas Budaya dalam Pementasan Wayang Topeng Malangan." *Jurnal Humaniora Nusantara* 7.1 (2021): 25–37. Print.
- Rahmi, Kholifatu Nur. "Eksistensi Kesenian Wayang Topeng Malangan Di Kabupaten Malang Tahun 1990-2022." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1.4 (2024): 5433-5438. Web.
- Riyanto, Bedjo, dan Sunarmi Mataram. "Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa." *Panggung* 28.1 (2018): 1-15. Print.
- Safarudin, Buyung. "Kearifan Lokal Wayang Topeng Malangan." *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 15.1 (2018): 71-86. Print.
- Saputra, Dimas Rifqi. *Struktur dan Fungsi Cerita Panji "Lembu Gumarang" pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang oleh Sanggar Asmorobangun*. Diss. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2019. Print.
- Saputra, Heru, dan Roni Dwi Nugroho. "Tradisi Lisan dalam Wayang Topeng: Transformasi Tuturan dan Relevansi Budaya Lokal." *Jurnal Budaya dan Seni Tradisi* 5.2 (2019): 88–98. Print.
- Sathotho, Syanindita F., dan Anak Agung Sagung Maharani. "Konvensi Tata Artistik Teater Panggung dalam Pementasan Teater Virtual Siti Seroja oleh Teater Koma." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 13.1 (2023): 70-79. Print.
- Wulandari, Etik, dan Heru P. Jatmiko. "Konteks Performansi Sastra Lisan dalam Seni Pertunjukan Tradisional Jawa." *Jurnal Sastra dan Tradisi Lisan* 10.1 (2020): 12–24. Print.
- Yanuartuti, Setyiaiwati. *Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*. Diss. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015. Print.

**Kisi-Kisi Instrumen Wawancara**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan Utama</b>
Bentuk dan Struktur Sastra Lisan	Komposisi teks Suluk, Gending, dan Sendon	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana urutan penggunaan suluk dan sendon dalam satu babak pertunjukkan</li> <li>2. Apakah ada perbedaan antara teks lakon Panji Asmarabangun dengan teks lakon yang lain</li> </ol>
Fungsi Sastra Lisan	Makna estetika, spiritual, dan sosial bagi penonton pertunjukkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa fungsi spiritual dari suluk yang dibacakan sebelum pertunjukkan dimulai</li> <li>2. Bagaimana gending membantu penyampaian emosi karakter wayang topeng kepada audiens</li> </ol>
Perspektif performatif	Interaksi aktor, teks, dan penonton yang disebut dengan proses kreatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bapak menyesuaikan bahasa dan tuturan ketika mayoritas audiens pada pertunjukkan wayang topeng adalah anak muda</li> <li>2. Sejauh mana dan apa batasan improvisasi boleh dilakukan dalam pertunjukkan wayang topeng</li> </ol>
Strategi pelestarian	Adaptasi dan pewarisan nilai di era modern	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara sanggar untuk menjaga agar pakem suluk tetap terjaga di tengah modernisasi musik pengiring</li> <li>2. Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mengajarkan bahkan mewariskan sastra lisan wayang topeng pada generasi penerus</li> </ol>